

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

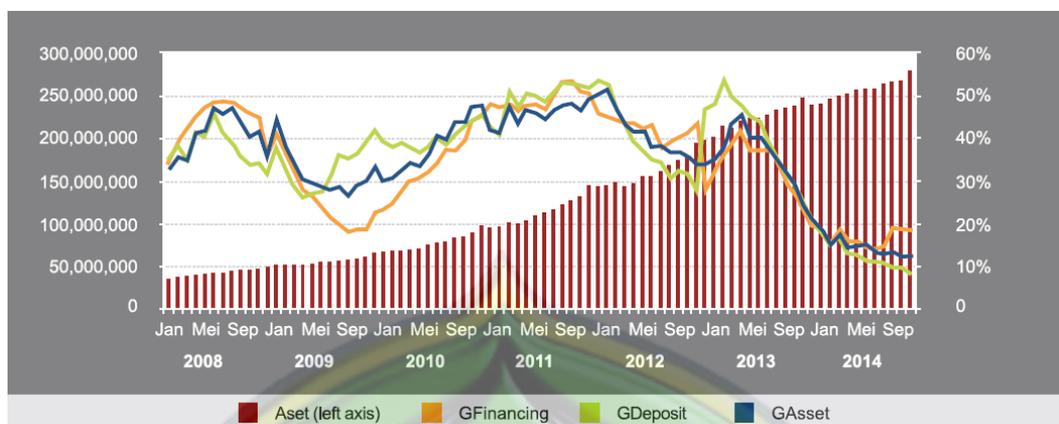
Eksistensi bank syariah didorong oleh keinginan masyarakat agar tersedianya jasa keuangan yang sesuai prinsip syariah dengan mewujudkan sistem perbankan yang terhindar dari praktek bunga (yang dianggap identik dengan riba), maysir, gharar dan praktek-praktek lainnya yang tidak sejalan dengan prinsip syariah. Selain itu perkembangan perbankan syariah juga didorong oleh keinginan umat islam untuk menata aktivitas ekonomi dan keuangan sehari-hari sesuai dengan tuntunan syariah, serta sebagai respon terhadap fenomena krisis yang senantiasa berulang yang dipicu oleh perilaku buruk dalam perekonomian yang mengabaikan etika, nilai-nilai moral serta agama.¹

Selain itu, munculnya perbankan syariah juga didasari pada menguatnya kesadaran dan pergeseran orientasi ekonomi dari *shareholder* lebih ke *stakeholder*.

Perkembangan perbankan syariah nasional dalam dekade terakhir ini terus menunjukkan hasil yang positif dan menggembirakan, hal itu tercermin dari volume usaha yang terus tumbuh, dana investasi dan dana titipan masyarakat serta penyaluran pembiayaan yang terus meningkat. Sehingga diharapkan peran perbankan syariah dalam memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia.

¹ Ahmad Buchori. (2015). Ditunggu aksi nyata dalam Ekonomi Syariah. (Online). Tersedia: <http://www.antarababel.com/berita/29651/ditunggu-aksi-nyata-dalam-ekonomi-syariah> Minggu, 8 November 2015 (11 April 2016)

Gambar 4.1
Perkembangan Bank Syariah di Indonesai 2008-2014



Sumber : Roadmap perbankan syariah 2015-2022

Saat ini jumlah bank umum syariah di Indonesia ada 12 dengan jumlah kantor sebanyak 2.145. Sejarah bank syariah di Indonesia, pertama kali dipelopori oleh Bank Muamalat Indonesia yang berdiri pada tahun 1991. Bank ini pada awal berdirinya diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah serta mendapat dukungan dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha muslim. Setelah itu dilanjutkan dengan lahirnya Bank Syariah Mandiri pada tahun 1999, setelah munculnya perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan menjadi Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang memberi ruang yang lebih bagi Bank Umum untuk melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yaitu melalui pembukaan UUS (Unit Usaha Syariah). Adapun perkembangan selanjutnya sebagaimana data berikut :

Tabel 4.1
Perkembangan Bank Syariah di Indonesia

No.	Nama Bank	Tahun Berdiri
1	Bank Muamalat Indonesia	1991
2	Bank Syariah Mandiri	1999
3	BNI Syariah	2000
4	Bank Mega Syariah	2004
5	BRI Syariah	2008
6	BCA Syariah	2009
7	Bank Panin Syariah	2009
8	Bank Bukopin Syariah	2009
9	Maybank Syariah	2010
10	Bank Jabar Banten Syariah	2010
11	Bank Victoria Syariah	2010
12	BTPN Syariah	2014

Sumber : Diolah dari berbagai sumber

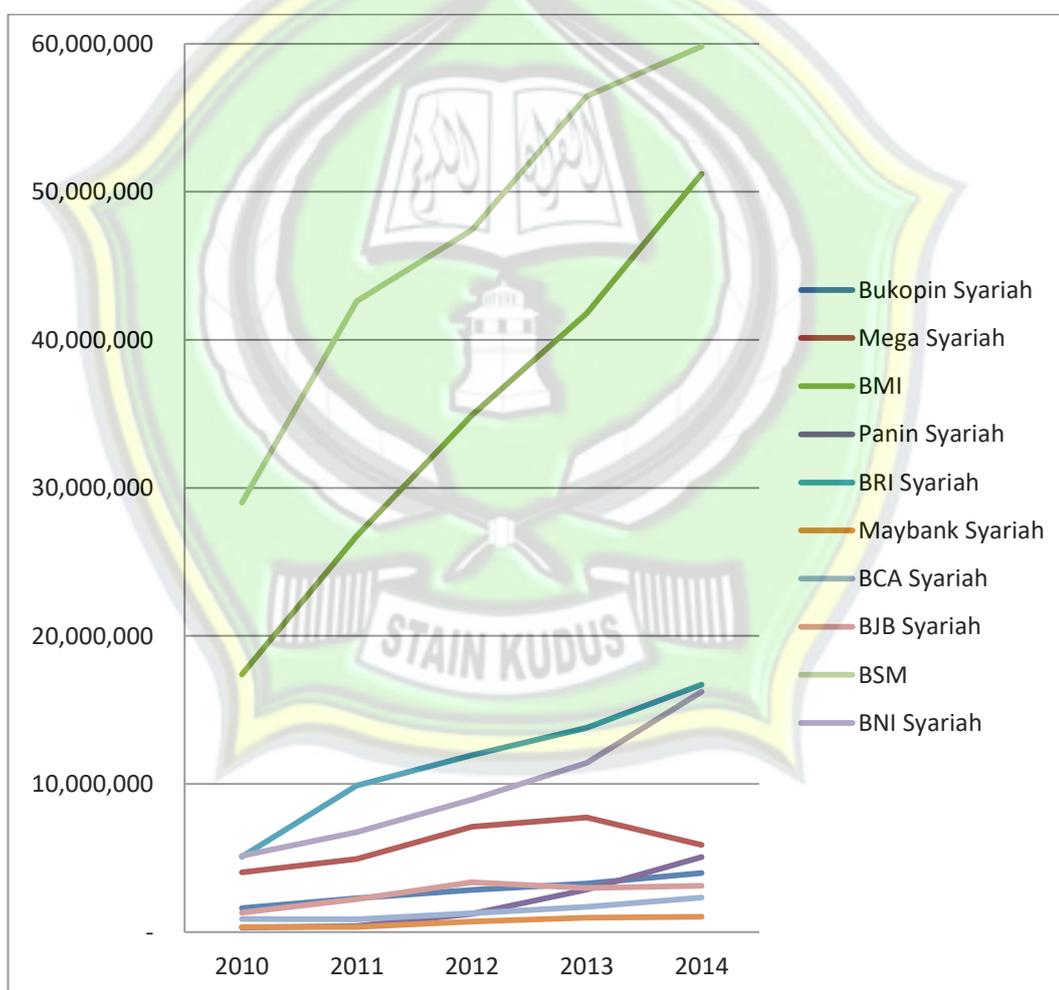
B. Deskripsi Data Penelitian

1. Perkembangan Input-Output DEA

Efisiensi merupakan salah satu cerminan kinerja perbankan, dimana suatu bank dikatakan memiliki kinerja yang tinggi apabila dapat meningkatkan efisiensinya dengan penggunaan variabel yang sesuai untuk memberikan hasil yang maksimal. Perhitungan efisiensi perbankan syariah dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis DEA yang dalam hal ini menggunakan tiga variabel input, yaitu dana pihak ketiga, ekuitas dan biaya tenaga kerja.

Untuk variabel input yang pertama, simpanan, dari data yang diperoleh dari laporan tahunan masing-masing bank sebagaimana tabel 4.1, jumlah dana pihak ketiga di hampir semua perbankan syariah ini memiliki kecenderungan selalu meningkat di tiap tahunnya. Hanya bank Mega Syariah yang mengalami penurunan jumlah DPK pada tahun 2014.

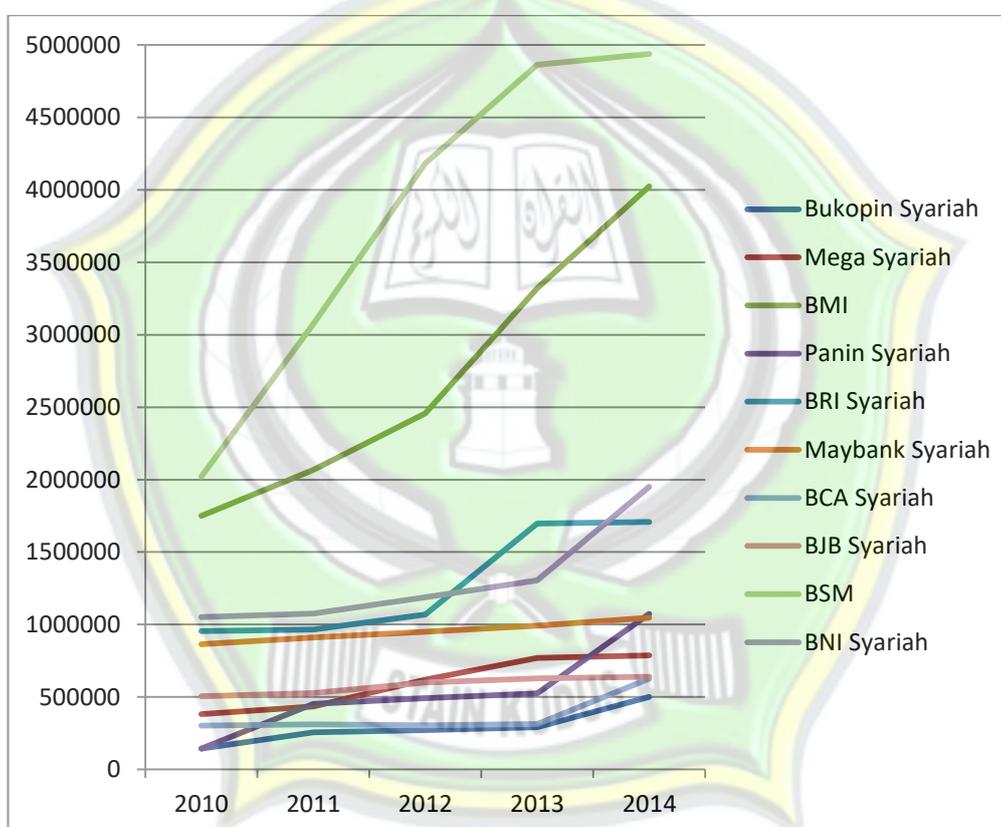
Gambar 4.2
Perkembangan DPK Bank Syariah
2010-2014 (dalam jutaan rupiah)



Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah 2010-2014 diolah

Untuk variabel input yang kedua, ekuitas, dari data yang diperoleh dari laporan tahunan masing-masing bank sebagaimana gambar 4.2, kecenderungan tiap tahunnya jumlah ekuitas hampir semua perbankan syariah di Indonesia pada periode 2010 hingga 2014 selalu mengalami kenaikan.

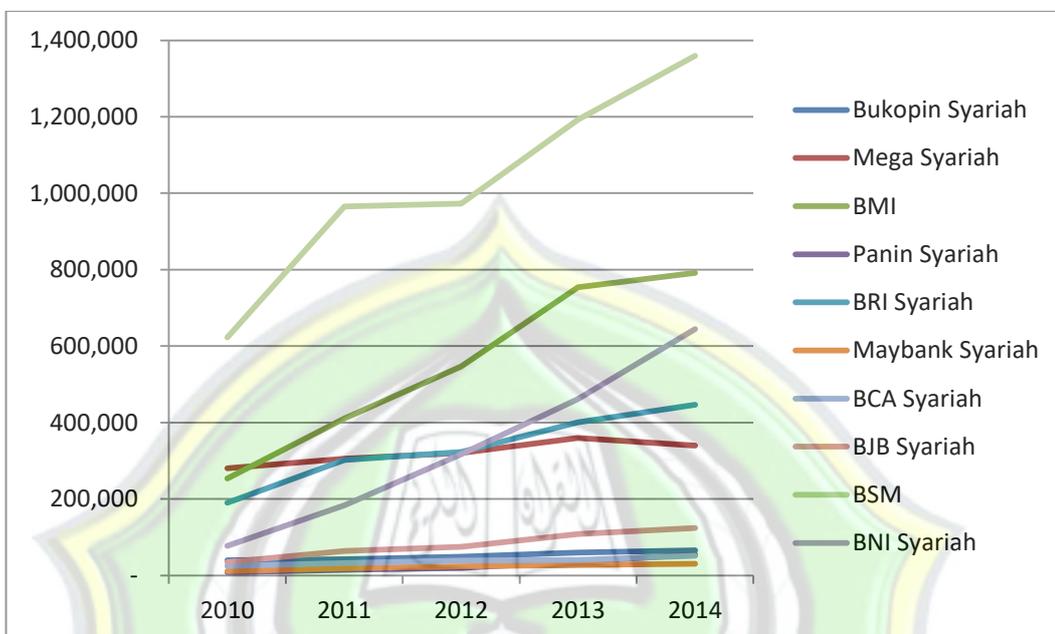
Gambar 4.3
Perkembangan Ekuitas Perbankan Syariah
2010-2014 (dalam jutaan rupiah)



Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah 2010-2014 diolah

Selanjutnya untuk variabel input yang terakhir yakni biaya tenaga kerja, dari data yang sudah disajikan sebagaimana gambar 4.3, dapat dilihat bahwa semua perbankan yang masuk dalam pengamatan mengalami kenaikan biaya tenaga kerja, hal ini juga sebanding dengan pencapaian jumlah dana pihak ketiga ataupun ekuitasnya.

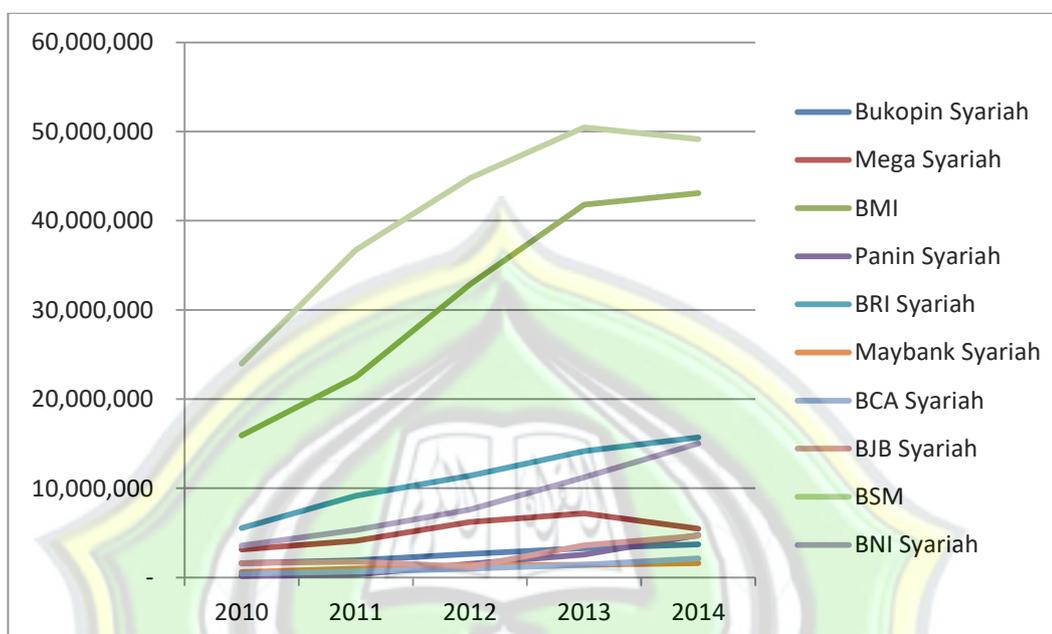
Gambar 4.4
Perkembangan Biaya Tenaga Kerja Perbankan Syariah
2010-2014 (dalam jutaan rupiah)



Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah 2010-2014 diolah

Beralih ke sisi output yang terdiri dari pembiayaan dan pendapatan operasional. Untuk variabel pembiayaan, dari gambar 4.4 dapat diperoleh bahwa jumlah pembiayaan yang di salurkan oleh masing-masing perbankan selalu mengalami pertambahan. Namun seperti halnya di sisi input, di bagian pembiayaan ini pun, jumlah penyaluran pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank syariah yang terbanyak masih dikuasai oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia.

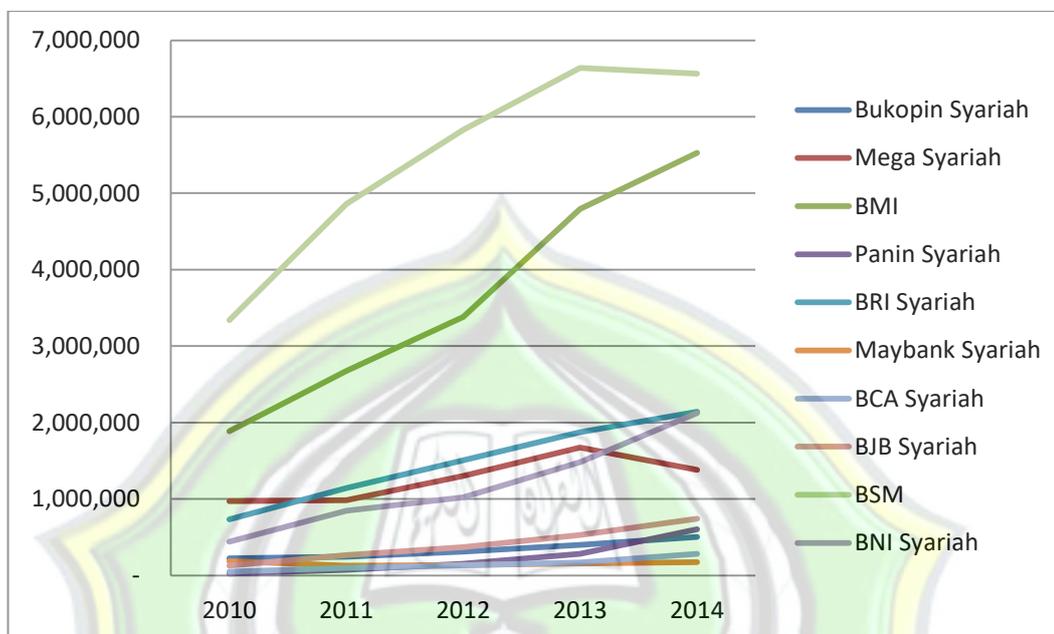
Gambar 4.5
Perkembangan Pembiayaan Perbankan Syariah
2010-2014 (dalam jutaan rupiah)



Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah 2010-2014 diolah

Variabel output selanjutnya adalah total pendapatan, dari gambar 4.5 diperoleh bahwa jumlah pembiayaan masing-masing bank tiap tahunnya beragam, ada yang selalu mengalami pertumbuhan dan ada juga yang mengalami fluktuasi. Dari pengamatan yang dilakukan terhadap ke-10 bank syariah ini, didapati hanya bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah yang mengalami sedikit penurunan di akhir tahun 2014.

Gambar 4.6
Perkembangan Total Pendapatan Perbankan Syariah
(Dalam jutaan rupiah)



Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah 2010-2014 diolah

2. Pengukuran Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah Indonesia 2010-2014

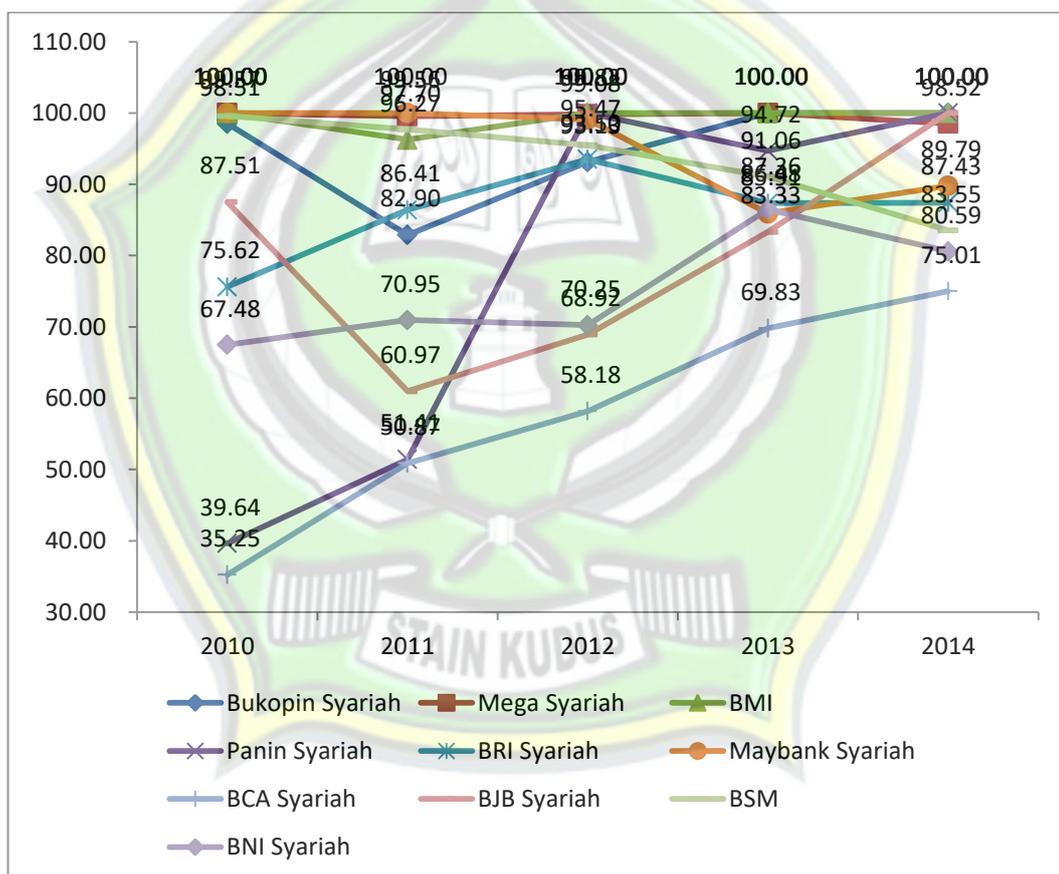
Pada pembahasan ini akan ditampilkan tingkat efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2010 hingga 2014. Adapun data mengenai variabel input dan output dalam mengukur tingkat efisiensi didapatkan melalui laporan publikasi dari Bank Umum Syariah dan Bank Indonesia.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam metode DEA akan ditampilkan hasil pengukuran tingkat efisiensi melalui score efisiensi dengan range 1-100. Score 100 menggambarkan kemampuan sebuah bank dalam mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki. Sedangkan bila *score* efisiensi semakin menjauhi 100 mengindikasikan bahwa bank tersebut dapat dikatakan tidak efisien dalam mengoptimalkan sumber daya yang

dimilikinya dan belum mampu menjalankan perannya sebagai lembaga intermediasi secara optimal. Dalam hasil pengukuran menggunakan metode DEA dalam penelitian ini akan disajikan dalam beberapa grafik yang menggambarkan pencapaian tingkat efisiensi masing-masing BUS secara kuartal, pencapaian tingkat efisiensi rata-rata masing-masing BUS, dan pencapaian tingkat efisiensi BUS secara keseluruhan.

Gambar 4.7

Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah Indonesia 2010-2014



Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah 2010-2014 diolah

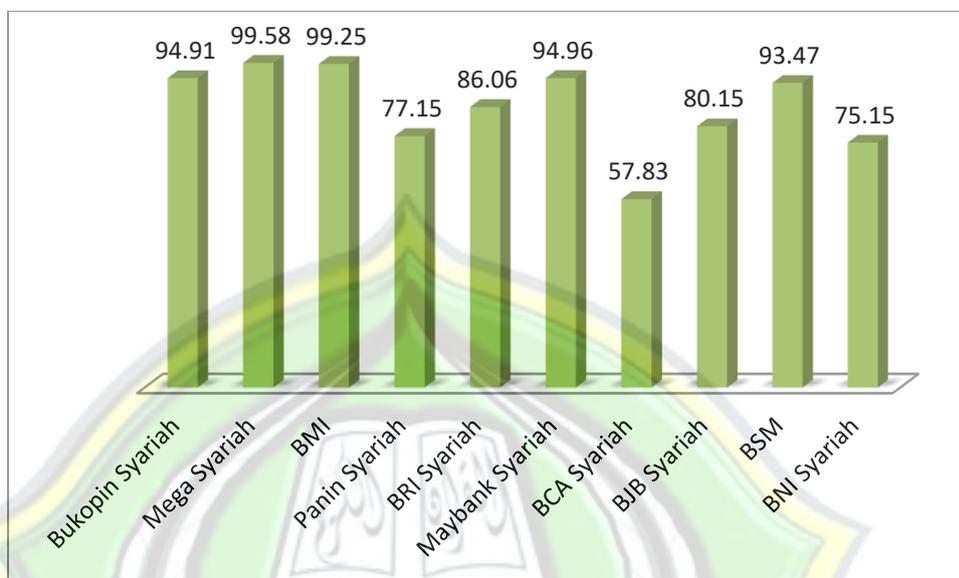
Hasil pengukuran tingkat efisiensi Bank Umum Syariah tahun 2010 hingga tahun 2014 menunjukkan hasil yang fluktuatif, hal ini terlihat dari tidak adanya Bank Umum

Syariah (BUS) yang memiliki *score* efisiensi yang stabil dari setiap periodenya.

Berdasarkan hasil pengukuran efisiensi sebagaimana disajikan di tabel 4.7 dapat dilihat bahwa terdapat beberapa Bank Umum Syariah yang mendapat *score* 100 atau bisa dikatakan mampu menunjukkan kinerja yang efisien. Adapun bank-bank yang masuk dalam kategori efisien adalah Bank Bukopin tahun 2013, Bank Bukopin tahun 2014, Mega Syariah tahun 2010, Mega Syariah tahun 2013, Bank Muamalat Indonesia tahun 2010, Bank Muamalat Indonesia tahun 2012, Bank Muamalat Indonesia tahun 2013, Bank Muamalat Indonesia tahun 2014, Panin Bank Syariah tahun 2012, Panin Bank Syariah tahun 2014, Maybank Syariah tahun 2010, Maybank Syariah tahun 2011 dan Bank Jabar Banten Syariah tahun 2014. Bank Umum Syariah lainnya masih dikategorikan tidak efisien, atau dapat diartikan belum dapat mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimilikinya.

Dari 10 bank yang masuk dalam penelitian ini, hanya 6 bank yang mampu tampil efisien dan dari keenam bank tersebut, Bank Muamalat Indonesia adalah bank syariah yang mampu tampil efisien hampir di tiap periode pengamatan, hanya di tahun 2011 yang mengalami tidak efisien.

Gambar 4.8
Rata-rata Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah Indonesia 2010-2014



Sumber : Output Win DEA diolah

Setelah mengetahui bagaimana tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia di tahun 2010 hingga 2014, maka di tabel 4.6 ini, ditampilkan bagaimana rata-rata tingkat efisiensi masing-masing bank.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa bank yang memiliki rata-rata efisiensi tertinggi dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan firdaus yang mengatakan bahwa perbankan syariah yang lebih dahulu berdiri memiliki kecenderungan mempunyai tingkat efisiensi rata-rata yang lebih tinggi dibanding dengan bank syariah yang memiliki usia muda. Namun dalam penelitian ini bank yang memiliki rata-rata efisiensi tertinggi diwakili oleh bank yang lama dan bank yang baru sebesar 99,58% dan 99,25%, sehingga tidak selalu bank yang baru memiliki tingkat efisiensi yang rendah.

Sementara untuk tingkat efisiensi rata-rata terendah dimiliki oleh Bank BCA Syariah dengan skor 57,83% dilanjutkan dengan BNI Syariah sebesar 75,15%. Dari sini pun mendukung bahwa umur sebuah bank tidak menjamin tingkat efisiensinya.

Berdasarkan hasil di atas maka secara keseluruhan perkembangan tingkat efisiensi rata-rata Perbankan Syariah di Indonesia mempunyai *trend* yang fluktuatif dikarenakan tingkat efisiensi BUS secara individu bersifat fluktuatif pula. Dengan hasil pengukuran ini dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Syariah di Indonesia masih dikategorikan tidak efisien atau belum optimal dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Endri.

3. Analisis Deskriptif ROA, ROE dan NPM

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk melihat karakteristik data, dimana dalam penelitian ini menggunakan mean, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum dari masing-masing rasio yang mewakili baik dengan metode *Income Statement* maupun dengan metode *Value Added Statement*.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian dengan *Income Statement*

Descriptive Statistics				
	ROA	ROE	NPM	Valid N (listwise)
N	50	50	50	50
Minimum	-.0156	-.0500	-.3170	
Maximum	.0318	.2979	.3188	
Mean	.008358	.069306	.085876	
Std. Deviation	.0078234	.0658900	.0994105	

Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah 2010-2014 diolah

Berdasarkan tabel 4.2 variabel ROA memiliki nilai minimum -0.0156 dan nilai maksimum 0.0318. Sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 0.008358 dengan standar deviasi sebesar .0078234, dapat diartikan adanya variasi yang terdapat dalam ROA. Angka 0.008358 tersebut menunjukkan angka yang relatif besar karena simpangan baku pada ROA lebih rendah dari 1,111 yaitu 0.0078234. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan besarnya aset yang dimiliki untuk menciptakan laba adalah baik sehingga nilai ROA menjadi besar.

Pada variabel ROE memiliki nilai minimum -0.0500 dan nilai maksimum 0.2979. Nilai rata-rata sebesar 0.069306 dengan standar deviasi sebesar 0.0658900, dapat diartikan adanya variasi yang terdapat dalam ROE. Angka 0.069306 tersebut menunjukkan angka yang hampir sama simpangan baku pada ROE yaitu 0.0658900. Hal ini mengindikasikan bahwa sudah ada efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan kontribusi pemilik yang ada untuk menciptakan laba namun masih bisa ditingkatkan lagi.

Pada variabel NPM, nilai minimum dari sample yang diperoleh adalah -0.3170 dan nilai maksimum 0.3188. Nilai rata-rata sebesar 0.085876 dengan standar deviasi sebesar 0.0994105, dapat diartikan adanya variasi yang terdapat dalam jumlah perbandingan laba bersih dengan kualitas aktiva produktif. Angka 0.085876 tersebut menunjukkan angka yang relatif kecil karena simpangan bakunya yaitu 0.0994105. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dinilai masih kurang, sehingga total pendapatan menjadi kecil.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian dengan *Value Added Statement*

Descriptive Statistics				
	ROA(S)	ROE(S)	NPM(S)	Valid N (listwise)
N	50	50	50	50
Minimum	-.0031	-.0101	-.0638	
Maximum	.0527	.6242	.4998	
Mean	.018390	.164048	.188224	
Std. Deviation	.0106678	.1314724	.1093241	

Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah 2010-2014 diolah

Berdasarkan tabel 4.3 variabel ROA(S) memiliki nilai minimum -0.0031 dan nilai maksimum 0.0527. Sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 0.018390 dengan standar deviasi sebesar 0.0106678, dapat diartikan adanya variasi yang terdapat dalam ROA(S). Angka .018390 tersebut menunjukkan angka yang relatif besar karena simpangan baku pada ROA(S) lebih rendah yaitu 0.0106678. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan besarnya aset yang dimiliki untuk menciptakan laba adalah baik sehingga nilai ROA(S) menjadi besar.

Pada variabel ROE(S) memiliki nilai minimum -0.0101 dan nilai maksimum 0.6242. Nilai rata-rata sebesar .164048 dengan standar deviasi sebesar 0.1314724, dapat diartikan adanya variasi yang terdapat dalam ROE(S). Angka 0.164048 tersebut menunjukkan angka yang besar, mengingat simpangan baku pada ROE(S) yaitu 0.1314724. Hal ini mengindikasikan bahwa perbankan syariah sudah menunjukkan efektivitas dalam memanfaatkan kontribusi pemilik yang ada untuk menciptakan laba.

Pada variabel NPM(S), nilai minimum dari sampel yang diperoleh adalah -0.0638 dan nilai maksimum 0.4998. Nilai rata-rata sebesar 0.188224 dengan standar deviasi sebesar 0.1093241, dapat diartikan adanya variasi yang terdapat dalam jumlah perbandingan laba bersih dengan kualitas aktiva produktif. Angka 0.188224 tersebut menunjukkan angka yang cukup besar karena simpangan bakunya yaitu 0.1093241. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dinilai sudah cukup baik.

Dari data deskriptif tersebut terlihat bahwa untuk rasio ROA dan ROE antara *Income Statement* dan *Value Added Statement*, keduanya sudah menunjukkan sesuatu yang positif, namun pada rasio NPM, pendekatan *Value Added Statement* lebih baik dengan kemampuan menghasilkan laba bersih lebih besar.

C. Hasil Analisis Data

1. Hasil Uji Regresi Tobit ROA, ROE dan NPM dengan Efisiensi Berdasarkan *Income Statement*

Pada tahap ini akan dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi perbankan syariah menggunakan model Tobit sehingga secara keseluruhan prosedur dalam penelitian ini disebut *Two- Stage Data Envelopment Analysis*. Dalam analisis model Tobit dalam penelitian ini menggunakan paket software Eviews 7.0. Hasil analisis pada model Tobit digunakan untuk menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi perbankan syariah. Berikut adalah hasil analisis menggunakan model Tobit.

Tabel 4.4
Regresi Tobit Berdasarkan *Income Statement*

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
NPM	7.750522	0.768841	10.08079	0.0000
ROA	-240.0124	26.75144	-8.971941	0.0000
ROE	8.705147	1.117475	7.790016	0.0000
C	159.4572	8.694093	18.34086	0.0000
Error Distribution				
SCALE:C(5)	2.772182	0.277218	10.00000	0.0000
Mean dependent var	85.85100	S.D. dependent var		4.945133
S.E. of regression	2.890199	Akaike info criterion		5.077146
Sum squared resid	384.2496	Schwarz criterion		5.268349
Log likelihood	-121.9287	Hannan-Quinn criter.		5.149957
Avg. log likelihood	-2.438573			
Left censored obs	0	Right censored obs		0
Uncensored obs	50	Total obs		50

Sumber : Output Regresi Tobit Eviews

Tabel 4.4 menunjukkan pengaruh antara ROA, ROE dan NPM berdasarkan prinsip *Entity Theory* terhadap tingkat efisiensi. Ketiga variabel tersebut memiliki probabilitas 0,000 sehingga ketiganya memiliki pengaruh yang signifikan karena nilai probabilitasnya $< 0,05$. Sementara untuk melihat arah pengaruh dan besarnya dapat dilihat dari nilai z-statistic. Untuk variabel NPM memiliki pengaruh yang positif sebesar 10,08079, kemudian untuk variabel ROA memiliki pengaruh yang negatif sebesar -8,971941 sedangkan untuk variabel ROE memiliki pengaruh positif sebesar 7,790016.

2. Hasil Uji Regresi Tobit ROA, ROE dan NPM dengan Efisiensi Berdasarkan Value Added Statement

Selanjutnya, pengaruh ROA, ROE dan NPM yang didasarkan prinsip *Value Added Statement* terhadap tingkat efisiensi perbankan ditunjukkan pada Tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5
Regresi Tobit Berdasarkan Value Added Statement

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
NPMS	-3.708514	0.576029	-6.438068	0.0000
ROAS	15.97885	7.307794	2.186550	0.0288
ROES	1.740217	0.383210	4.541155	0.0000
C	97.72446	11.10772	8.797884	0.0000
Error Distribution				
SCALE:C(5)	3.382929	0.338293	10.00000	0.0000
Mean dependent var	85.85100	S.D. dependent var		4.945133
S.E. of regression	3.526947	Akaike info criterion		5.475361
Sum squared resid	572.2103	Schwarz criterion		5.666563
Log likelihood	-131.8840	Hannan-Quinn criter.		5.548172
Avg. log likelihood	-2.637680			
Left censored obs	0	Right censored obs		0
Uncensored obs	50	Total obs		50

Sumber : Output Regresi Tobit Eviews

Dari Tabel 4.5 dapat dilihat pengaruh ROA, ROE dan NPM berdasarkan prinsip *Value added statement* terhadap tingkat efisiensi memiliki pengaruh yang berbeda-beda. Dari nilai probabilitasnya, ketiga variabel tersebut memang tidak sama, NPM(S) dan ROE(S) memiliki probabilitas sebesar 0,000 sedangkan untuk ROA(S) sebesar 0,0288, namun nilai tersebut masih di bawah dari tingkat signifikansi sebesar 5%, sehingga ketiganya signifikan. Untuk melihat arah pengaruhnya, variabel NPMS memiliki besaran arah pengaruh yang negatif sebesar -6,438068, sementara untuk variabel ROAS dan ROES memiliki arah pengaruh yang positif masing-masing sebesar 2,186550 dan 4,541155

3. Hasil Uji Independet Sample T-Test

Hasil uji beda menggunakan analisis *Independent Sample Test* dengan menggunakan alat analisis SPSS ditampilkan dalam dua tabel, pertama tabel 4.6 tentang *Group Statistic* dan tabel 4.7 tentang *Independent Sample Test*.

Tabel 4.6
Group Statistics

	Tipe	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROA	1	50	.008358	.0078234	.0011064
	2	50	.018390	.0106678	.0015087
ROE	1	50	.069306	.0658900	.0093183
	2	50	.164048	.1314724	.0185930
NPM	1	50	.085876	.0994105	.0140588
	2	50	.188224	.1093241	.0154608

Keterangan :

1 : *Income Statement*

2 : *Value Added Statement*

Tabel 4.7
Independent Samples Test

		ROA		ROE		NPM	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	Equal variances assumed	Equal variances not assumed	Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	3.784		12.734		1.447	
	Sig.	.055		.001		.232	
t-test for Equality of Means	T	-5.362	-5.362	-4.555	-4.555	-4.898	-4.898
	Df	98	89.882	98	72.154	98	97.128
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	Mean Difference	-.0100320	-.0100320	-.0947420	-.0947420	-.1023480	-.1023480
	Std. Error Difference	.0018709	.0018709	.0207974	.0207974	.0208970	.0208970
	95% Confidence Interval of the Difference						
	Lower	-.0137447	-.0137489	-.1360137	-.1361992	-.1438174	-.1438220
	Upper	-.0063193	-.0063151	-.0534703	-.0532848	-.0608786	-.0608740

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.7, diperoleh output SPSS bagian pertama mengenai pengujian *Independent sample test*. Dari tabel tersebut diperoleh rata-rata rasio *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Net Profit Marjin* (NPM). Ketiganya sama-sama memiliki perbedaan jika dilihat dari nilai rata-ratanya. Untuk rasio ROA, rata-rata pada *Income Statement* adalah sebesar 0.008358 sedangkan pada *Value Added Statement* sebesar 0.018390. Sementara untuk Rasio ROE memiliki rata-rata sebesar 0.069306 pada *Income Statement* dan 0.164048 pada *Value Added Statement*. Sedangkan untuk rasio NPM rata-ratanya adalah 0.085876 pada *Income Statement* dan pada *Value Added Statement* adalah 0.188224.

Pada bagian kedua output SPSS untuk pengujian *Independent Smample Test* ini terlihat bahwa F hitung *levene test* berturut-turut

sebesar 3.784, 12.734 dan 1.447 dengan probabilitas 0.055, 0.001 dan .232. Dari ketiga rasio tersebut yang memiliki probabilitas $< 0,05$ hanya rasio ROE, maka dapat dikatakan bahwa antara ET dan SET memiliki perbedaan varian untuk rasio tersebut.

Dengan demikian analisis uji beda t-test harus dilanjutkan menggunakan asumsi *equal variances assumed* untuk ROA dan NPM. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t_{hitung} pada *equal variances assumed* adalah -5.362, dan -4.898, karena nilainya negatif, maka asumsi yang digunakan adalah jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio ROA dan NPM pada IS dan VAS memiliki perbedaan secara signifikan karena kurang dari nilai t_{tabel} -nya yaitu sebesar 1,99.

D. Pembahasan dan Analisis Hasil Penelitian

1. Pembahasan Hasil Uji Regresi Tobit Berdasarkan *Income Statement*

Tabel 4.4 menunjukkan pengaruh antara ROA, ROE dan NPM berdasarkan prinsip *Income Statement* terhadap tingkat efisiensi. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa terdapat beberapa variabel yang memberikan pengaruh negatif maupun variabel yang memberikan pengaruh positif. Temuan empiris penelitian ini memiliki kontradiksi dengan penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi pada perbankan.

a) Pengaruh ROA terhadap Efisiensi

Untuk variabel ROA memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perbankan syariah, maka nilai efisiensinya semakin turun. Hal tersebut dikarenakan perbankan syariah dinilai belum dapat menghasilkan

keuntungan yang maksimal terhadap penggunaan aset yang dimilikinya, hal ini dapat diindikasikan bahwa perbankan syariah masih belum efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Sehingga dengan hasil ini berarti menolak hipotesis H1 yang menyatakan bahwa rasio ROA memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat efisiensi perbankan.

Namun pengaruh negatif ini merupakan sebuah penjelasan bahwa dalam konteks industri perbankan Indonesia masih berusaha meningkatkan rasio LDR (Loan Deposit Ratio), hal ini tercermin dalam adanya peraturan mengenai standar Giro Wajib Minimum. Sehingga bank-bank dengan LDR kurang dari 90% harus menambahkan Giro Wajib setara dengan 1% dari dana pihak ketiga.² Hal ini merupakan indikator kuat bahwa pendapatan yang diperoleh bank-bank di Indonesia tidak hanya mengandalkan dari posisi intermediasi bank dalam memperoleh pertumbuhan tetapi harus pula melakukan cara-cara lain seperti menempatkan dananya di Bank Indonesia, investasi pasar keuangan dan kredit untuk konsumsi.

Studi Berger dan De Young, menyatakan bahwa bank yang lebih efisien adalah bank yang secara efisien mengendalikan biaya operasional sejalan dengan temuan empiris dalam penelitian ini. Selanjutnya Berger, Mester dan Bauer juga mencatat hubungan

² ICRA Indonesia, *Assessing the Impact of Bank Indonesia's New Policy: Linking Reserve Requirement Ratio to Banks' Loan-to-Deposit Ratio*, 2010. Hal.

negatif antara efisiensi bank dan proporsi biaya terhadap total aset.³

Hasil pada penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faza Firdaus dan Muhamad Nadrattuzaman Hosen yang menyatakan terdapat pengaruh positif antara ROA terhadap tingkat efisiensi. Hasil empiris studi berkaitan pengaruh ROA terhadap efisiensi bank kontras dengan banyak studi-studi sebelumnya. Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Yudhistira juga membuktikan adanya hubungan positif antara tingkat profitabilitas bank dengan tingkat efisiensinya. Namun, hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tessa Vanina Soetanto and Ricky. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mu'izzudin dan Isnurhadi menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh antara ROA terhadap efisiensi.

b) Pengaruh ROE terhadap Efisiensi

Untuk variabel ROE memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Hal tersebut dikarenakan perbankan syariah dinilai mampu efisien dalam menghasilkan laba atas penggunaan ekuitasnya. Selanjutnya kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham. Rasio ROE yang mewakili tingkat profitabilitas suatu bank, dimana dapat dilihat dari laba bersih yang dihasilkan. Keuntungan yang dihasilkan bank lebih besar dapat mengindikasikan

³ Moch. Fathany, *Estimasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi Bank Domestik dan Asing di Indonesia*, Jurnal Keuangan dan Perbankan, Jakarta, Vol. 16 No. 2 tahun 2012, 2012, Hal. 224

bahwa bank tersebut efisien. Hal tersebut terjadi dikarenakan dengan kenaikan laba bersih pada bank akan menyebabkan kenaikan harga saham yang akan berdampak dengan adanya tanggapan positif dari investor.

Dengan laba bersih yang dimiliki bank besar, maka bank akan lebih leluasa dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya dan mencapai optimalisasi sumber daya yang dimilikinya dan mencapai tingkat efisiensi optimal.⁴

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gupta, Doshit, dan Chinubhai yang dikutip dalam Muhammad Faza Firdaus dan Muhamad Nadrattuzaman Hosen yang menyatakan terdapat pengaruh positif antara ROE terhadap tingkat efisiensi. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian Yanti, yang mengatakan bahwa pengaruh antara profitabilitas terhadap efisiensi tidak signifikan.⁵ hal ini karena meskipun sama-sama mengamati pengaruh profitabilitas dengan efisiensi, namun dalam penelitian tersebut, digunakan rasio BOPO. Dengan hasil penelitian yang telah dilakukan ini, akhirnya membenarkan hipotesis H2 yang

⁴ Rosyiqoh Haida Lutfiana dan Agung Yulianto, *Determinan Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia (Pendekatan Two Stage DEA)*, *Accounting Analysis Journal*, Edisi 4 (3) (2015) ISSN 2252-6765, 2015, Hal 3.

⁵ Yanti, *Pengaruh Penggunaan Modal Terhadap Tingkat Efisiensi Yang Di Capai Oleh Bank Yang Go Publik Di Bursa Efek Jakarta*, *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 7 No 1 Pusat Pengkajian Ekonomi dan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang*, 2009, Hal 11.

menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara ROE dengan efisiensi.

c) **Pengaruh NPM terhadap Efisiensi**

NPM memiliki pengaruh yang positif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perbankan syariah dinilai mampu menghasilkan keuntungan yang maksimal terhadap penggunaan asset yang dimilikinya. Hasil pada penelitian ini membenarkan apa yang dikatakan Weston dan Copeland dalam Simanjuntak. Mereka mengatakan semakin besar Net Profit Margin berarti semakin efisien perusahaan. indikator yang digunakan dalam menghitung NPM adalah laba bersih dan total penjualan, dua indikator tersebut merupakan variabel dalam laporan laba-rugi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa NPM merupakan rasio keuangan yang berkaitan langsung dengan laporan laba-rugi bank⁶.

NPM dihitung berdasarkan hasil bagi antara laba bersih dan total penjualan, artinya semakin besar laba suatu bank, semakin tinggi nilai NPM bank tersebut. Di lain pihak, efisiensi mencerminkan seberapa besar biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam melaksanakan kegiatan operasional. Oleh karena itu, semakin tinggi biaya-biaya operasional bank, semakin besar faktor pengurang dalam laporan

⁶ Pibrianti Dahlia Lastria Simanjuntak, *Analisis Pengaruh Return on Asset, Net Profit Margin, Earning Per Share terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI*, Jurnal Ekonomi dan Keuangan, Vol.2 No.7 tahun 2014 ISSN: 2303-3525, 2014, Hal 429.

laba rugi. Hal ini akan mengurangi jumlah laba bersih yang selanjutnya berakibat terhadap perolehan NPM.⁷

Sehingga hasil ini membenarkan hipotesis H3 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara NPM dengan efisiensi.

2. Pembahasan Uji Regresi Tobit berdasarkan *Value Added Statement*

Dari Tabel 4.5 dapat dilihat pengaruh ROA, ROE dan NPM berdasarkan prinsip *Value Added Statement* terhadap tingkat efisiensi memiliki pengaruh yang berbeda dengan faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi yang didasarkan pada *Income Statement*.

a) Pengaruh ROA(S) terhadap Efisiensi

Rasio ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan pada tingkat efisiensi disebabkan adanya kenaikan pada variabel ROA. ROA berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi Bank Umum Syariah, dimana semakin besar rasio ROE maka semakin tinggi tingkat efisiensi pada Bank Umum Syariah.

Hasil pada penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Blaug. Hasil investigasi mengenai hubungan ROA dan efisiensi disebutkan bahwa efisiensi yang digerakkan oleh struktur pasar. Perusahaan-perusahaan yang memiliki efisiensi yang

⁷ Santiana Handayani, *Analisis Pengaruh Cost Efficiency Ratio Terhadap Net Profit Margin Pada PT Bank Mandiri Tbk Cabang "X"*, Unesa, Surabaya, Hal 4.

tinggi akan menghasilkan keuntungan yang tinggi pula. Akibatnya, ada hubungan positif antara efisiensi dan profitabilitas.⁸

Begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan Yudhistira di Indonesia yang dilakukan juga membuktikan adanya hubungan positif antara tingkat profitabilitas bank dengan tingkat efisiensinya. Hasil ROA(S) yang positif dan signifikan ini menunjukkan perbankan syariah dinilai mampu efisien dalam menghasilkan laba atas penggunaan asetnya, sehingga H4 diterima.

b) Pengaruh ROE(S) terhadap Efisiensi

Sementara rasio ROA dan ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah. Dendawijaya dalam Rosyiqoh Haida Lutfiana, menyatakan kenaikan dalam rasio ROE berarti juga terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham.⁹ Rasio ROE yang mewakili tingkat profitabilitas suatu bank, dimana dapat dilihat dari laba bersih yang dihasilkan. Keuntungan yang dihasilkan bank lebih besar dapat mengindikasikan bahwa bank tersebut efisien. Hal tersebut terjadi dikarenakan dengan kenaikan laba bersih pada bank akan menyebabkan kenaikan harga

⁸ Blaug, *Is Competition Such a Good Thing? Static Efficiency versus Dynamic Efficiency*, Review of Industrial Organization, vol. 19 issue 1 pages 37-48, 2001, Hal.39.

⁹ Farah Margaretha, *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa*, Grasindo, Jakarta, 2007, Hal 62.

saham yang akan berdampak dengan adanya tanggapan positif dari investor. Dengan laba bersih yang dimiliki bank besar, maka bank akan lebih leluasa dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya dan mencapai optimalisasi sumber daya yang dimilikinya dan mencapai tingkat efisiensi optimal.¹⁰

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faza Firdaus dan Muhamad Nadrattuzaman Hosen. Begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan Yudhistira di Indonesia yang dilakukan juga membuktikan adanya hubungan positif antara tingkat profitabilitas bank dengan tingkat efisiensinya.

Hasil ini tentunya berlawanan dengan apa didapat oleh Tessa Vanina Soetanto and Ricky. Dari hasil penelitian mereka didapat pengaruh yang berlawanan antara ROA dengan tingkat efisiensi perbankan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Yanti, mengatakan bahwa pengaruh antara profitabilitas terhadap efisiensi tidak signifikan.

Hasil ROE(S) yang positif dan signifikan ini menunjukkan perbankan syariah dinilai mampu efisien dalam menghasilkan laba atas penggunaan ekuitasnya, sehingga H5 diterima.

¹⁰ Rosyiqoh Haida Lutfiana & Agung Yulianto, *Determinan Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia (Pendekatan Two Stage DEA)*, Accounting Analysis Journal, Edisi 4 (3) (2015) ISSN 2252-6765, 2015, Hal 3.

c) Pengaruh NPM(S) terhadap Efisiensi

Melalui prinsip *Value Added Statement*, didapati pengaruh NPM yang negatif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santiana Handayani. NPM dihitung berdasarkan hasil bagi antara laba bersih dan total penjualan, artinya semakin besar laba suatu bank, semakin tinggi nilai NPM bank tersebut. Di lain pihak, efisiensi mencerminkan seberapa besar biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam melaksanakan kegiatan operasional. Oleh karena itu, semakin tinggi biaya-biaya operasional bank, semakin besar faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Hal ini akan mengurangi jumlah laba bersih yang selanjutnya berakibat terhadap perolehan NPM.¹¹

Hal ini tentunya bersebarangan dengan pendapat Weston dan Copeland yang mengatakan semakin besar Net Profit Margin berarti semakin efisien perusahaan. Sehingga hasil ini menolak hipotesis H3 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara NPM dengan efisiensi.

3. Pembahasan Uji *Independent Sample T-Test*

Berdasarkan tabel 4.11, diperoleh output SPSS bagian pertama mengenai pengujian *Independent sample T-test*. Dari tabel tersebut diperoleh rata-rata rasio *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM). Ketiganya sama-sama memiliki perbedaan jika dilihat dari

¹¹ Santiana Handayani, *Analisis Pengaruh Cost Efficiency Ratio Terhadap Net Profit Margin Pada PT Bank Mandiri Tbk Cabang "X"*, Unesa, Surabaya, Hal 6.

nilai rata-ratanya. Untuk rasio ROA, rata-rata pada *Income Statement* adalah sebesar 0.008358 sedangkan pada *Value Added Statement* sebesar 0.018390. Sementara untuk Rasio ROE memiliki rata-rata sebesar 0.069306 pada *Income Statement* dan 0.164048 pada *Value Added Statement*. Sedangkan untuk rasio NPM rata-ratanya adalah 0.085876 pada *Income Statement* (IS) dan pada *Value Added Statement* (VAS) adalah 0.188224. Secara absolut jelas bahwa rata-rata untuk ROA, ROE dan NPM antara ET dan SET berbeda, namun untuk melihat apakah perbedaan ini memang nyata secara statistik maka harus dilihat juga output bagian kedua yaitu *independent sample t-test*.

Pada bagian kedua output SPSS untuk pengujian *Independent Sample Test* ini terlihat bahwa F hitung *levене test* berturut-turut sebesar 3.784, 12.734 dan 1.447 dengan probabilitas 0.055, 0.001 dan .232. Dari ketiga rasio tersebut yang memiliki probabilitas $< 0,05$ hanya rasio ROE, maka dapat dikatakan bahwa antara ET dan SET memiliki perbedaan varian untuk rasio tersebut.

Dengan demikian analisis uji beda t-test harus dilanjutkan menggunakan asumsi *equal variances assumed* untuk ROA dan NPM. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t_{hitung} pada *equal variances assumed* adalah -5.362, dan -4.898, karena nilainya negatif, maka asumsi yang digunakan adalah jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio ROA dan NPM pada IS dan VAS memiliki perbedaan secara signifikan karena kurang dari nilai t_{tabel} -nya yaitu sebesar 1,99.

Hasil analisis pada hipotesis ketujuh (H7) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada

rasio ROA antara *Income Statement* dan *Value Added Statement* pada tahun 2010 sampai dengan 2014 karena tingkat signifikansi ROA dengan asumsi *equal variances assumed* $< 0,05$ sehingga H7 diterima. Selain itu, berdasarkan analisis deskriptif terhadap ROA selama periode penelitian, dari dua pendekatan tersebut, secara kuantitatif *Value Added Statement* memiliki rasio ROA yang lebih tinggi dibandingkan dengan *Income Statement*. Pada fungsi regresi tobit yang menggunakan pendekatan *Income Statement*, koefisien ROA terhadap efisiensi sebesar $-240,0124$ sedangkan pada *Value Added Statement* sebesar $15,9788$.

Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, sehingga semakin tinggi nilai ROA mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai tingkat keuntungan yang besar dalam memanfaatkan aset yang dimiliki.

Hasil analisis hipotesis kedelapan (H8) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROE antara *Income Statement* dan *Value Added Statement* pada tahun 2010 sampai dengan 2014 karena tingkat signifikansi ROE ($p\text{-value} = 0.001$) $< 0,05$ sehingga menerima H8. Selain itu berdasarkan analisis deskriptif terhadap ROE selama periode penelitian, dari dua pendekatan tersebut secara kuantitatif *Value Added Statement* memiliki rasio ROE yang lebih tinggi walaupun terdapat selisih kecil dibandingkan dengan *Income Statement*.

Rasio ROE merupakan indikator penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang

dikaitkan dengan pembayaran deviden, sehingga semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh perusahaan sehingga rentabilitas bank semakin baik. Pada fungsi regresi tobit yang menggunakan pendekatan *Income Statement*, koefisien ROA terhadap efisiensi sebesar 8,7051 sedangkan pada *Value Added Statement* sebesar 1,7402.

Hasil analisis pada hipotesis kesembilan menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPM antara *Income Statement* dan *Value Added Statement* pada tahun 2010 sampai dengan 2014 karena tingkat signifikansi NPM dengan asumsi *equal variances assumed* $< 0,05$ sehingga H_0 diterima. Namun, jika dilihat pada fungsi regresi tobit yang menggunakan pendekatan *Income Statement*, koefisien ROA terhadap efisiensi sebesar 7,7505 sedangkan pada *Value Added Statement* sebesar -3,7085.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyudi yang juga meneliti tentang ISA dan VAA dengan mengambil objek penelitian BSM. Dalam penelitian Wahyudi hanya menggunakan tiga variabel yaitu ROA, ROE dan perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif, sedangkan dalam penelitian ini ditambahkan variabel NPM dan dengan pengujian melalui tingkat efisiensinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan *Value Added Statement* diketahui perolehan nilai tambah (laba) perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2014 lebih besar jika dibandingkan perolehan laba bersih yang menggunakan prinsip *Income Statement*. Perbedaan nilai yang begitu besar ini disebabkan adanya perbedaan konsep kepemilikan dan konsep teori dalam akuntansi yang digunakan.

Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Triyuwono bahwa dua arus utama pemikiran dalam akuntansi syariah telah sampai pada pemikiran diametris antara *Sharia Enterprise Theory* (SET) dan *Entity Theory* (ET), sehingga perhitungan Laporan Laba Rugi menggunakan ET sedangkan Laporan Nilai Tambah menggunakan SET.¹²

SET memiliki cakupan akuntabilitas yang lebih luas dibandingkan dengan ET. Akuntabilitas yang dimaksud adalah akuntabilitas kepada Tuhan, manusia dan alam. Konsekuensi dari SET sebagai dasar dari pengembangan teori akuntansi syariah adalah pengakuan *income* dalam bentuk nilai tambah, bukan *income* dalam pengertian laba (profit) sebagaimana yang digunakan dalam ET.

Dalam konstruksi laporan laba rugi dapat dilihat bahwa item seperti hak pihak ketiga atas bagi hasil, ZIS, pajak yang merupakan pihak yang secara tidak langsung telah memberikan kontribusi terhadap perolehan laba, merupakan item yang diperlakukan sebagai beban sehingga berfungsi mengurangi pendapatan. Selain itu masih ada satu item lagi yakni karyawan sebagai pihak yang secara langsung telah memberikan andil bagi pencapaian laba juga diperlakukan sebagai beban.

Berbeda dengan nilai tambah yang menggunakan konsep SET. Konsep nilai tambah memiliki kepedulian yang besar pada stakeholders yang luas, yaitu Tuhan, manusia, dan alam. Kepedulian ini diwujudkan dengan kesediaan manajemen untuk mendistribusikan nilai tambah kepada semua pihak yang terlibat dalam perolehan nilai tambah, yaitu

¹² Iwan Triyuwono, *Mengangkat 'Sing Liyan' untuk Formulasi Nilai Tambah Syariah*, Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar, 2007, Hal. 345

pemerintah (melalui pajak), karyawan (melalui gaji), pemilik modal (melalui deviden), infak shadaqah, dana yang diinvestasikan kembali, dan lingkungan sekitar.

Laba dalam konsep nilai tambah merupakan total pendapatan, baik yang bersumber dari pendapatan operasional, pendapatan non operasional maupun revaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa konsep nilai tambah sangat memperhatikan nilai keadilan. Dimana semua pihak berhak merasakan setiap nilai tambah yang dihasilkan, tidak memandang apakah berasal dari operasi utama atau bukan. Tidak demikian dengan konsep laba rugi, dimana pihak ketiga hanya berhak terhadap pendapatan yang diperoleh dari operasi utama, pendapatan selain itu tidak berhak.

Dari hasil interpretasi tersebut, dapat disimpulkan adanya perbedaan penerapan teori yang digunakan dalam Laporan Laba Rugi dan Laporan Nilai Tambah. Laporan Laba Rugi menggunakan *Income Statement* yang menekankan pendapatan operasi utamanya untuk dibagihasilkan dan hanya dikhususkan untuk pemilik modal, sedangkan Laporan Nilai Tambah menggunakan *Value Added Statement* yang lebih menerapkan prinsip keadilan dimana nilai tambah akan didistribusikan kepada semua pihak yang terlibat dalam menghasilkan nilai tambah tersebut.